

## HUBUNGAN STATUS GIZI TERHADAP KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAYUNG SEKAKI KOTA PEKANBARU TAHUN 2018

ASLINA, INDAH SURYANI

Akademi Kebidanan Internasional Pekanbaru  
aslinakhiril@gmail.com, indahsuryani@gmail.com

**Abstract:** *Acute respiratory infections (ISPA) are acute infectious diseases that attack one or more of the respiratory tract from the nose to the lung sac (alveoli) including adnexa tissue such as sinuses/cavity around the nose, middle ear and pleural cavity. One of the factors that influence the incidence of ISPA in children under five is nutritional status. Toddlers with less nutrition will be more susceptible to ISPA even attacks longer than normal child nutrition because of less endurance. The purpose of this study was to determine the relationship of nutritional status to the incidence of acute respiratory infections in infants in the working area of Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru 2018. The reasearch uses quantitative analytic research type, with cross sectional design using questionnaire as a measuring tool as well as sampling in quota sampling. The results of this study indicate that children under five nutritional status with the incidence of acute respiratory infections of 73,2% p value 0,001 OR 4,463(95% CI :1,868-10,663) means there is a relationship between nutritional status of the incidence of ISPA in infants. This research suggestion is expected for parents to provide nutritious food to avoid ARI disease.*

**Keyword:** *Puskesmas Payung Sekaki, Nutritional Status, ISPA, and Children*

**Abstrak :** Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung hingga kantong paru (*alveoli*) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus/rongga di sekitar hidung, rongga telinga tengah dan *pleura* (Depkes RI, 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi angka kejadian ISPA pada balita yaitu status gizi. Balita dengan gizi kurang akan lebih mudah terserang ISPA bahkan serangannya lebih lama dibandingkan dengan anak gizi normal karena daya tahan tubuh yang kurang (Maryunani, 2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status gizi terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru tahun 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik kuantitatif, dengan desain *cross sectional* yang menggunakan kuesioner sebagai alat ukur serta pengambilan sampel secara *kuota sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang memiliki status gizi kurus dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebesar 73,2% *p value* = 0,001 nilai OR 4,463(95% CI :1,868-10,663) artinya ada hubungan antara status gizi terhadap kejadian ISPA pada balita. Saran penelitian ini diharapkan bagi para orangtua agar memberikan makanan yang bernilai gizi agar terhindar dari penyakit ISPA.

**Kata Kunci:** Puskesmas Payung Sekaki, Status Gizi, ISPA, dan Balita

### A. Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 di dunia angka kematian anak akibat pneumonia atau infeksi saluran pernapasan akut yang mempengaruhi paru-paru dinyatakan menjadi penyebab kematian sekitar 1,2 juta anak

setiap tahun. Dapat dikatakan setiap jam ada 230 anak di dunia yang meninggal karena pneumonia atau ISPA (WHO, 2013). Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga kantong paru (*alveoli*) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus/rongga di sekitar hidung, rongga telinga tengah dan *pleura* (Depkes RI, 2013).

Infeksi saluran pernapasan akut diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu infeksi saluran pernapasan akut berat (pneumonia berat) ditandai dengan tarikan dinding dada bagian bawah kedalam saat inspirasi, infeksi saluran pernapasan akut sedang (pneumonia) ditandai dengan frekuensi pernapasan cepat yaitu umur dibawah 1 tahun: 40 kali/menit atau lebih. Sedangkan infeksi saluran pernapasan akut ringan (bukan pneumonia) ditandai dengan batuk, pilek tanpa napas cepat dan tarikan dinding dada (Hartati, 2011). Menurut *World Health Organization (WHO)* angka kematian balita pada tahun 2013 masih tinggi mencapai 6,3 juta jiwa. Kematian balita tertinggi terjadi di negara berkembang sebanyak 92%. Kematian balita tersebut sebagian besar disebabkan oleh penyakit infeksi dan gizi kurang. (WHO, 2013).

Berdasarkan hasil riset Kemenkes RI tahun 2015 menyatakan bahwa di Indonesia ISPA menempati peringkat kedua kematian balita (15%) setelah Diare, jumlah kematian anak balita disebabkan oleh kasus pneumonia/ISPA diperkirakan sebanyak 922.000 balita. Faktor yang mempengaruhi tingginya angka kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) pada balita yaitu faktor individu anak (status gizi, umur, status imunisasi, keteraturan pemberian vitamin A) dan faktor lingkungan (Pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah dan kepadatan hunian rumah) (Maryunani, 2010).

Di Provinsi Riau, keadaan balita dengan status gizi kurang sebesar 15,9% sehingga menduduki urutan ke 15 dari 18 provinsi yang akan *prevalencenya* diatas angka nasional 21.1%. Sedangkan kejadian ISPA mencapai 10,9% yang mana hal ini disebabkan oleh virus atau bakteri yang diawali dengan panas disertai dengan salah satu atau lebih gejalanya, seperti batuk berdahak atau kering, pilek, tenggorokan sakit, atau nyeri ketika menelan (Risksedas, 2013). Balita yang mengalami status gizi kurang sistem pertahanan tubuh dan antibodi menurun sehingga balita akan lebih mudah terserang infeksi seperti batuk, pilek meskipun balita sudah mendapatkan imunisasi lengkap (Andy, 2011). Anak dengan gizi kurang akan lebih mudah terserang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) bahkan serangannya lebih lama dibandingkan dengan anak gizi normal karena daya tahan tubuh yang kurang (Maryunani, 2010). Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara di Puskesmas Simpang Tiga tahun 2018 pada 10 orang balita didapatkan hasil bahwa 8 balita mengalami ISPA dengan status gizi kurang dan 2 orang balita mengalami ISPA dengan status gizi cukup. sangat padat.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analitik menggunakan desain *cross-sectional*. Dalam penelitian ini melihat hubungan status gizi terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita.. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru pada bulan Februari-Maret 2018. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang berusia 0-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru, yaitu berjumlah 99

responden yang diambil secara *kuota sampling* yaitu suatu cara pengambilan sampel dengan menentukan ciri – ciri tertentu sampai jumlah kuota yang telah ditentukan (Hidayat, 2011). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengisi kuesioner berupa tabel ceklist. Variabel status gizi dilihat jika sangat Kurus  $\leq 3$  SD, Kurus  $-3$  SD sampai  $-2$  SD, Normal  $-2$  SD sampai  $3$  SD, Gemukan  $>3$  SD. Untuk variabel ISPA dilihat dengan responden mengalami ISPA atau tidak.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Kurus	0	0,0 %
2.	Kurus	41	41,4 %
3.	Normal	58	58,6%
4.	Gemukan	0	0,0%
Jumlah		99	100 %

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Dari tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas (58,6%) dari 99 responden mengalami status gizi normal.

Hasil ini memberi gambaran bahwa ibu-ibu tahu pentingnya status gizi untuk balitanya. Gizi membuat balita lebih kuat daya tahan tubuhnya terhadap penyakit. Menurut Supriasa (2012) gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energi. Gizi yang baik dipengaruhi oleh jumlah asupan zat gizi yang dikonsumsi. Secara tidak langsung asupan gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah karakteristik keluarga. Karakteristik keluarga khususnya ibu yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Ibu sebagai orangtua yang dekat dengan lingkungan asuh anak ikut berperan dalam proses tumbuh kembang anak melalui makanan bergizi yang diberikan karena dengan makanan yang bergizi menghasilkan energi yang cukup sehingga daya tahan tubuh anak menjadi kuat dan tidak rentan terhadap penyakit. Kesimpulan peneliti terhadap penelitian ini bahwa makanan yang bergizi akan menghasilkan energi yang cukup dan akan membuat anak tahan daya tahan tubuhnya terhadap penyakit. Peranan penting terhadap status gizi anak adalah ibu karena ibu merupakan orangtua yang paling dekat dengan keluarga dan tahu makanan apa yang baik untuk tumbuh kembang anaknya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

No	ISPA	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	52	52,5 %
2.	Tidak	47	47,5 %
Jumlah		99	100 %

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Dari tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas (52,5%) dari 99 responden mengalami ISPA.

Saluran pernapasan merupakan organ yang mudah terpapar dengan dunia luar. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pertahanan yang efektif dan efisien untuk mengatasinya. Kuman penyakit ISPA ditularkan dari seseorang yang telah terjangkit penyakit ini melalui udara yang tercemar atau percikan air ludah dan masuk ke dalam tubuh (Depkes RI, 2002). Infeksi saluran pernapasan akut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: usia, status gizi, dan lingkungan. Dimana anak yang memiliki usia kurang dari 6 tahun belum memiliki imunitas yang sempurna sehingga sangat mudah terserang penyakit infeksi. Selanjutnya faktor status gizi dimana gizi yang kurang akan mempengaruhi kesehatan anak karena dengan adanya gizi kurang anak akan lebih mudah terkena penyakit terutama penyakit infeksi. Gizi yang cukup dapat mempertahankan imunitas anak sebagai perlawanan dari suatu penyakit. Selanjutnya faktor lingkungan dimana kondisi lingkungan misalnya polusi udara, kepadatan anggota keluarga, keterbatasan tempat penukaran udara bersih merupakan determinan utama terhadap penyebaran penyakit ISPA. Kesimpulan peneliti terhadap penelitian ini adalah masih banyaknya ditemukan balita yang mengalami ISPA. Oleh karena itu kita harus mengupayakan angka kejadian ISPA dengan menjaga status gizi, menjaga lingkungan sekitar karena anak sangat rentan tubuhnya terhadap penyakit infeksi.

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Antara Status Gizi Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru 2018

Status Gizi	ISPA				Total		<i>p value</i>
	ISPA		Tidak ISPA		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Sangat Kurus	0	0,00%	0	0,00%	0	0,0%	0,001
Kurus	30	73,2%%	11	26,8%	41	100%	
Normal	22	37,9%	36	62,1%	58	100%	
Gemuk	0	0,00%	0	0,00%	0	0,0%	
Jumlah	52	100%	47	100%	99	100%	

Berdasarkan tabel 3, hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru tahun 2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Duarthe dan Bothelho (2000) yang menyebutkan salah satu faktor yang dapat menimbulkan terjadinya ISPA pada balita adalah status gizi, dimana status gizi yang kurang merupakan hal yang memudahkan proses terganggunya sistem hormonal dan pertahanan tubuh pada balita. Adriani (2005) juga menyebutkan bahwa pada anak yang mengalami kurang gizi pada tingkat ringan atau sedang masih dapat beraktifitas, tetapi bila diamati dengan seksama badannya akan mulai kurus, stamina dan daya tahan tubuhnya pun menurun sehingga mempermudah untuk terjadinya penyakit infeksi. Sebaliknya anak yang menderita penyakit infeksi akan meningkat mengalami gangguan nafsu makan dan penyerapan zat-zat gizi sehingga menyebabkan kurang gizi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marina (2014), yang menyatakan bahwa kemungkinan besar untuk penderita ISPA pada balita dikarenakan memiliki status gizi kurang sehingga akan memperlemah daya tahan tubuh dan menimbulkan penyakit terutama yang disebabkan oleh infeksi. Menurut Rodriguez (2011) menjelaskan bahwa zat gizi yang diperoleh

dari asupan makanan memiliki efek kuat untuk reaksi kekebalan tubuh dan resistensi terhadap infeksi. Pada kondisi kurang energi protein (KEP), dapat menyebabkan ketahanan tubuh menurun dan virulensi patogen lebih kuat sehingga menyebabkan keseimbangan yang terganggu dan akan terjadi infeksi, sedangkan salah satu determinan utama dalam mempertahankan keseimbangan tersebut adalah status gizi. Berdasarkan penjelasan diatas Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar penderita ISPA pada balita dikarenakan memiliki status gizi kurang sehingga akan memperlemah daya tahan tubuh dan menimbulkan penyakit terutama yang disebabkan oleh infeksi. Balita dengan status gizi kurang akan lebih rentan terhadap penyakit infeksi dan bahkan serangannya lebih lama dibandingkan dengan anak gizi normal. Berbagai upaya yang dapat dilakukan berhubungan dengan Status Gizi dan ISPA pada balita yaitu dengan diadakannya suatu promosi kesehatan yang meliputi penyuluhan, pendidikan kesehatan, dan penjelasan tentang status gizi dan kejadian ISPA pada balita. Cara pencegahan ISPA yaitu mengusahakan agar anak mempunyai status gizi baik, mengusahakan kekebalan tubuh anak, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan, mencegah anak berhubungan dengan penderita ISPA dan pengobatan segera bila ada gejala ISPA.

#### **D. Penutup**

Dari Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas balita di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru tahun 2018 mengalami status gizi normal dan mengalami penyakit ISPA, dari hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas payung Sekaki Kota Pekanbaru tahun 2018.

#### **Daftar Pustaka**

- Adriani. 2014. *Gizi dan Kesehatan Balita*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Almatsier. 2010. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Andarini, S, Asmika, dan Noviana. *Hubungan Antara Status Gizi dan Tingkat Konsumsi Energi, Protein dengan Frekuensi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gondanglegi, Kecamatan Gondang Legi Kabupaten Malang*. Tesis.
- Andy. 2011. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media
- Anonimus. 2003. *Tumbuh Kembang Status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Budi. 2015. *Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Melong Asih Kota Cimahi*.
- Depkes. 1988. *Buku Pedoman Penatalaksanaan Penderita ISPA dan Diare Untuk Petugas Kesehatan*. Jakarta: Depkes RI
- Depkes RI. 2002. *Menanggulangi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Anak-Anak*. Jakarta.
- Depkes RI. 2004. *Penanggulangan pneumonia balita 2005 – 2009*. Jakarta.
- Depkes RI. 2013. *Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita*. Jakarta.
- Depkes RI. 2011. *Laporan Tahunan ISPA Kota Bandung 2011*. Pemerintah Kota Bandung. Bandung.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. 2015. *Profil kesehatan propinsi riau tahun 2015*. Riau: Pemerintah provinsi Riau.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. 2016. *Profil kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2016*. Pekanbaru: Pemerintah Kota Pekanbaru.

- Hadiana. 2013. *Hubungan Status Gizi Terhadap Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas PajangSurakarta.*
- Hartati. 2011. *Faktor –faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita di Wilayah Puskesmas Batumoito di Wilayah Puskesmas Botumoito Kabupaten Boalemo Tahun 2011.* Tesis Program Pascasarjana Unhas.
- Hayati. 2014. *Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Pasirkaliki Kota bandung.*
- Hidayat. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data.* Jakarta: salemba Medika.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010. *Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak.* Jakarta: Kemenkes RI, 2012.
- Lidia. 2017. *Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita.* Jurnal Darul Azhar Vol 3, No.1 Februari 2017-Juli 2017 : 28- 35.
- Maryunani, Anik. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan.* Jakarta: Trans Info Media.
- Misnadiarly, 2010. *Penyakit Infeksi Saluran Napas Pneumonia Pada Anak Balita, Orang Dewasa, Usia Lanjut.* Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Muttaqin. 2008. *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernapasan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Notoadmojo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta. Asdi Mahastya.
- PERSAGI. 2009. *Kamus Gizi.* Jakarta: Kompas.
- Soekirman. 2000. *Gizi dan Aplikasinya Untuk Keluarga dan Masyarakat.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Supriasa. 2012. *Penilaian Status Gizi.* Jakarta: EGC
- Suyatno. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Anak.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyu. 2014. *Status Gizi Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I Kabupaten Gunungkidul 2014.*